

PENGARUH DOMINASI MEDIA SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN SOSIALISATOR ISU PUBLIK: STUDI KASUS PELECEHAN SEKSUAL SANTRIWATI PONDOK PESANTREN JOMBANG

Jasmine Hasna Nafila Rahman*¹

Rahma Kintara Saniya Dafin²

Mohammad Itqon Alexander³

^{1,2}Ilmu Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

³Teknik Fisika, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

*e-mail: alexandermohammaditqon@gmail.com³

Abstrak

Media massa dalam pandangan Habermas dilihat sebagai alat untuk mendistribusikan informasi. Dalam dunia digital, digitalisasi media massa meningkatkan kemudahan akses terhadap informasi dan mempercepat respon publik terhadap suatu isu. Detik, menjadi media berita daring yang paling sering dikonsumsi dan menempati urutan pertama di Indonesia. Namun, seiring dengan peningkatan konsumsi media daring, tantangan objektivitas dan independensi muncul ke permukaan. Penelitian ini akan fokus menyoroti kasus yang menjadi pembicaraan nasional di tahun yang sama ketika Detik mengalami popularitas puncak, yaitu pelecehan seksual di pondok pesantren Jombang Jawa Timur oleh anak pemilik pondok, Much Subchi Azal Tsani, untuk melihat bagaimana pemberitaan yang diproduksi oleh Detik sebagai media massa berperan dalam mengamplifikasi isu kekerasan seksual di pesantren di dalam ruang media sosial twitter dan mensosialisasikan penggambaran bechi sekaligus memvalidasi kontradiksi yang tak wajar dalam isu tersebut. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa berita yang dihasilkan Detik mengenai kasus tersebut menjadi pusran percakapan terbanyak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa dominasi media mampu menjadikan sebuah isu sebagai keresahan bersama sehingga lebih mudah ditangkap oleh pemerintah maupun pemangku kebijakan lainnya.

Kata kunci: media, komunikator, sosialisator, pelecehan seksual, santriawati

Abstract

Mass media, in the view of Habermas, is considered a tool for distributing information. In the digital world, the digitization of mass media enhances the ease of access to information and accelerates the public response to an issue. Detik, as the most frequently consumed digital news platform, holds the first position in Indonesia. However, with the increasing consumption of digital media, challenges to objectivity and independence come to the forefront. This study will focus on a case that became a national talking point in the same year when Detik reached its peak popularity, namely the sexual abuse at the Jombang Islamic boarding school in East Java by the son of the school's owner, Much Subchi Azal Tsani. The aim is to examine how Detik, as a mass media outlet, plays a role in amplifying the issue of sexual violence in boarding schools through the Twitter social media space and socializing a depiction that both stigmatizes and validates unwarranted contradictions in the issue. The findings of this research indicate that the news produced by Detik regarding the case became the focal point of the most extensive conversations. The results of this study are expected to demonstrate that media dominance can turn an issue into a shared concern, making it easier for the government and other policy stakeholders to address.

Keywords: media, communicators, socialization, sexual harassment, female students

PENDAHULUAN

Dalam dunia digital yang semakin maju, kebutuhan di dalam ruang digital menjadi meluas dan menyebar. Kini semua orang tunduk di depan kotak-kotak elektronik. Khususnya di bawah wifi-wifi yang kian menjamur. Berbagai aktivitas dilakukan dengan segenggam ponsel. Semua menjadi sibuk menekan-nekan layar, berjejalan dalam komentar, hidup dalam metamesta. Konsumsi manusia terhadap media meluap-luap. Rata-rata manusia menghabiskan waktu 2 jam 44 menit perhari untuk media sosial dan 1 jam 15 menit perhari untuk media online (Ahdiat, 2022). Reuters Institute Digital News Report pada tahun 2021 merilis hasil kajian yang menunjukkan bahwa

media sosial dan media online adalah sumber informasi paling populer di Indonesia (Newman et al., 2021). Media online disebutkan sebagai pola arus utama penyebaran informasi dan komunikasi (Newman et al., 2021). Konsumsi terhadap informasi melalui media online terus meningkat. Pada tahun 2022, konsumsi masyarakat Indonesia terhadap media daring mencapai angka 88% (Pahlevi, 2022). Pola-pola tersebut, dapat dipahami sebagai kebutuhan masyarakat urban terhadap informasi yang aktual, serba cepat dan murah. Orang tidak lagi harus bergerak mengambil koran di halaman depan, kini mereka dapat mendapatkan informasi dimanapun, kapanpun, dan cuma-cuma.

Interaksi manusia modern terhadap media online meningkatkan performa pemroduksi berita daring untuk mengantongi sebanyak-banyaknya pembaca. Pada tahun 2022, Detik.com menjadi media dengan konsumen paling tinggi yaitu sebesar 65% atau berarti masyarakat setidaknya membaca Detik sekali dalam seminggu (Pahlevi, 2022). Peran media online dan kontribusinya dalam mengolah informasi dan membentuk narasi publik, menjadikannya *powerful* dalam isu-isu penting. Di sisi lain, independensi dan objektivitas media bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan politik dan ekonomi media (Andrianti, 2015).

Pada tahun yang sama dengan popularitas Detik, peneliti menyelaraskan dengan isu yang pada saat itu menjadi pemberitaan nasional. Kasus pelecehan seksual oleh anak dari pemilik pondok pesantren di Jombang, Jawa Timur, Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) atau lebih populer dengan panggilan Bechi. Kasus tersebut meluapkan amarah publik atas kontradiksi yang begitu nyata. Lembaga yang menaungi spiritualitas dan ketaatan, tidak sama sekali menjamin perlindungan terhadap kriminalitas dan bahkan diproduksi oleh yang diadungkan. Amarah publik membanjiri banyak platform, dan tentu saja menyuburkan produksi konten di media daring. Dalam era di mana setiap detik perkembangan informasi disampaikan secara langsung melalui media daring, pertanyaan mendasar yang harus dihadapi adalah sejauh mana media daring memainkan peran dalam merancang persepsi dan naratif publik terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keadilan dan etika.

Melalui landasan teori yang mendalam, penelitian ini merujuk pada konsep agenda-setting dan kekuatan framing media sosial. Agenda-setting menjadi relevan dalam konteks ini karena media sosial dapat memprioritaskan isu-isu tertentu dengan cara yang signifikan mempengaruhi perhatian masyarakat (Andrianti, 2015). Di sisi lain, kekuatan framing media sosial menjadi kunci dalam membentuk persepsi dengan menentukan cara informasi disajikan dan diterima oleh pengguna (Andrianti, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian seputar pengaruh dominasi media dalam membentuk opini publik telah banyak dilakukan. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardian Bakhtiar Rivai (2014) yang menjelaskan tentang pengaruh media televisi terhadap pola perilaku politik masyarakat. Penelitian tersebut menekankan tentang bagaimana persepsi politik dapat dikonstruksikan oleh pemodal dengan menggunakan media televisi sebagai alat (Rivai, 2016). Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan kekuatan media sebagai alat politik dalam konteks pemilu 2014 dimana kontestasi yang ada bukan hanya dimainkan oleh para kandidat politik, tetapi juga pertarungan pemilik media (Rivai, 2016).

Sejalan dengan penelitian Nita Adrianti (2015) yang turut menempatkan media sebagai alat yang tangguh dalam dinamika politik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam politik internasional, media tidak hanya berperan dalam pemroduksian informasi, tetapi juga sebagai alat diplomasi (Andrianti, 2015). Keterlibatan aktif media juga telah melahirkan istilah baru, yaitu "media diplomacy" dimana media ditafsirkan sebagai negosiator karena dalam bingkai objektivitas, media juga memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam meliput peristiwa (Andrianti, 2015).

Di samping itu, Ressi Dwiana (2015) membahas mengenai dominasi media sosial dapat mengubah relasi kekuasaan dalam berbagai isu (Dwiana, 2015) Penelitian ini memandang penyebaran informasi dalam berbagai ekspresi seperti penggunaan meme dan tagar sehingga

memudahkan terhimpunnya massa secara cepat dan massif untuk mengubah suatu kebijakan atau mengambil alih kekuasaan (Dwiana, 2015).

Sementara itu, penelitian terkait dengan dominasi media, secara spesifik media berita daring dalam konteks Indonesia sebagai komunikator dan sosialisator isu publik, belum pernah dilakukan. Selain itu, konsep penelitian yang telah ada masih menggunakan metode konvensional kualitatif wawancara maupun kualitatif deskriptif sehingga cakupan data yang dihasilkan belum cukup luas.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melihat pengaruh dominasi media mampu menjadikan sebuah isu sebagai keresahan bersama sehingga lebih mudah ditangkap oleh pemerintah maupun pemangku kebijakan lainnya terutama dalam konteks kasus pelecehan seksual di pesantren oleh Bechi. Penelitian ini diharapkan mampu menjabarkan bagaimana media berita daring berperan dan berpengaruh terhadap isu nasional yang membahas kontradiksi hubungan pendidikan dan agama. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan menekankan pada perspektif dalam ilmu politik.

KERANGKA TEORI

Melihat fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, kita tidak boleh melupakan peran besar media massa dalam membangun isu publik. Menurut Almond, selain struktur-struktur yang ada di dalam sistem politik terdapat setidaknya lima infrastruktur di luar itu yang juga menjalankan fungsi komunikasi dan sosialisasi politik, salah satunya adalah media massa (Shahreza, 2018). Tulisan ini selanjutnya akan membahas bagaimana media massa bisa melakukan fungsi-fungsi tersebut.

Pertama, terkait dengan komunikasi politik oleh media massa. Komunikasi politik sendiri berarti kegiatan yang menghubungkan pikiran politik yang hidup pada masyarakat dengan pikiran politik yang ada di pemerintahan (Anggara, 2013). Jika menurut Klingeman (dalam Syihabudin et al, 2008) dalam proses penyampaian aspirasi publik media massa berfungsi menaikkan isu-isu tertentu agar menjadi satu isu besar yang bisa ditangkap oleh partai politik dan pemerintah, maka untuk mengkomunikasikan hal sebaliknya –pemikiran politik pemerintah kepada masyarakat, media massa juga melakukan hal yang sama.

Media sebagai penyortir/*gatekeeper* informasi memiliki *power* yang besar dalam menentukan informasi mana saja yang disajikan kepada publik secara massif sehingga bisa menjadi satu isu besar di masyarakat (Sugihandari, 2013). Oleh karena itu peran media massa menjadi paling penting dalam membuat isu kekerasan seksual di pesantren bisa tersampaikan dan sangat ramai diperbincangkan masyarakat.

Kedua, peran sosialisasi politik oleh media massa. Sosialisasi politik dapat diartikan sebagai proses yang dilalui seseorang dalam menentukan sikap dan orientasi terhadap fenomena-fenomena sosial-politik yang ada (Anggara, 2013). Karena hal ini menentukan sikap masyarakat, sisi lain dari sosialisasi politik adalah menciptakan kesan dan pandangan yang baik maupun buruk bagi seorang tokoh (Budiarjo, 2007). Misalnya media turut berperan dalam kontestasi pemilu dengan cara mensosialisasikan program partai-partai politik dan pengenalan para calon legislatif (Musthofa, 2013).

Media juga bisa melakukan *framing* dalam pemberitaan suatu peristiwa sehingga membentuk gambaran citra tertentu dari sebuah fenomena. Dalam hal ini media massa juga memiliki *power* yang sangat besar karena selain menjadi *gatekeeper* informasi, media massa bisa menjangkau khalayak luas dan memiliki tingkat kepercayaan publik yang sangat tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugihandari (2013), dari 520 orang responden, ada sekitar 98% yang memperoleh informasi mengenai tokoh politik melalui media massa dan hanya ada sekitar 5% yang tidak mempercayainya. Oleh karena itu jika pemberitaan dari berbagai media memiliki *framing* dan opini yang cenderung sama akan terbentuk iklim opini dominan di masyarakat. Sedangkan bagaimana media melakukan *framing* dan memilih berita mana saja yang disajikan tentu ada beberapa faktor tersendiri misalnya adanya relasi kuasa dan pertarungan kepentingan dalam ruang media.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengolahan data adalah dengan *social network analysis* dan *text network analysis*. Data diambil dari media sosial Twitter (X) dengan memanfaatkan *Twitter Application Programming Interface (API)*. Program ini dijalankan menggunakan bahasa Python. Dengan menggunakan program ini, pengguna dapat memperoleh data *tweet* pada rentang waktu tertentu dengan memasukkan kata kunci (*query*) yang diinginkan. Data diambil dalam rentang waktu 01-01-2022 00.00 hingga 31-12-2022 23.59, tetapi data yang berhasil diperoleh hanya sampai 31-08-2022. Dari proses pengambilan data, peneliti mendapatkan total 17.512 *tweet*. Selanjutnya dapat dilakukan pemrosesan dari data yang telah didapat.

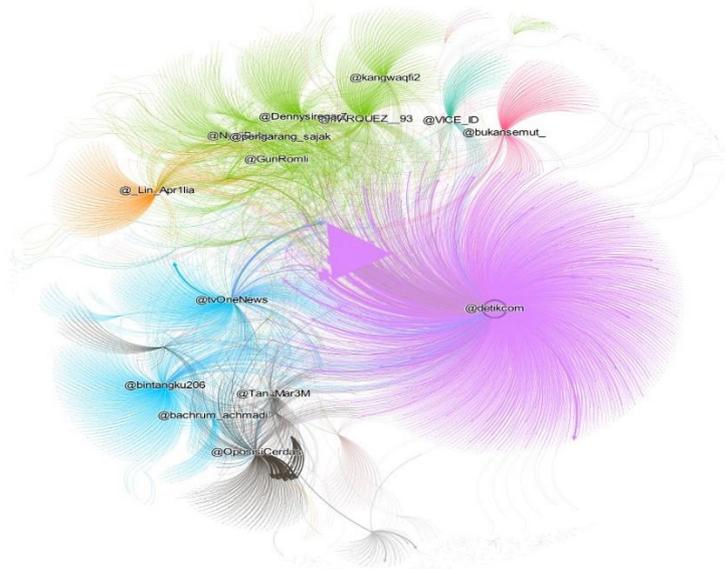
Social network analysis (sna) adalah metode untuk menemukan hubungan antar pengguna Twitter untuk mendapat pola tertentu. Proses pengolahan data dengan metode sna dilakukan menggunakan aplikasi Gephi. Setiap akun Twitter yang didapatkan dari hasil pencarian data akan digambarkan menjadi sebuah titik. Ketika terdapat akun yang melakukan *reply* atau terhadap *tweet* dari akun lain, maka titik yang mewakili kedua akun tersebut akan dihubungkan dengan tanda panah. Titik-titik yang saling terhubung kemudian disusun membentuk sebuah jaringan. Dengan begitu dapat diketahui hubungan keseluruhan antar akun. Ukuran titik juga menunjukkan banyaknya *tweet* dari akun tersebut, sehingga dapat diketahui juga akun yang paling banyak *reply* dan *di-reply*.

Text network analysis (tna) adalah metode untuk mengetahui hubungan setiap kata dalam data dari jaringan sosial. Data *tweet* yang telah diperoleh akan diekstrak setiap katanya. Sebelum diproses terlebih dahulu kata-kata yang tidak relevan seperti "di", "ke", "dan", "yang", dll. dibuang terlebih dahulu agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Seperti pada sna, setiap kata disimbolkan sebagai titik. Kata yang muncul bersamaan dalam sebuah *tweet* akan saling terhubung. Ukuran titik menunjukkan seberapa sering kata tersebut muncul serta ukuran garis penghubung menunjukkan seberapa sering dua kata muncul bersamaan. Seluruh titik yang telah terhubung akan disusun membentuk sebuah pola sehingga dapat diketahui hubungan kata-kata pada data *tweet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Social Network Analysis

Dalam perbincangan pada media sosial twitter mengenai kasus kekerasan seksual di pesantren Jombang, terdapat beberapa aktor yang terlibat. Untuk mengetahui hal ini digunakan Social Network Analysis atau analisis jaringan sosial sebagai metode untuk menggambarkan menunjukkan siapa saja aktor/struktur sosial yang terlibat dan bagaimana berbagai aktor/struktur sosial ini saling berinteraksi. Pada Gambar. 1 terlihat bahwa terdapat berbagai macam aktor seperti media yang diwakili oleh akun detik.com; vice id; dan tvOneNews, ada pula politisi seperti Guntur Romli, aktivis juga penulis pun terlibat yaitu Denny Siregar dan Bachrum Achmadi. Di luar itu terdapat pula akun-akun anonim yang turut merespons kejadian pemerkosaan anak kyai terhadap santriwati yang terjadi pada 2023 silam itu. Namun pada Gambar. 1 pula dapat dilihat bahwa diskusi mengenai fenomena tersebut lebih didominasi oleh media massa daripada kelompok aktor lainnya. Detik.com dalam peta aktor berikut terlihat sebagai aktor yang paling mendominasi perbincangan.



Gambar 1. Peta Jaringan Aktor

Salah satu simpul yang menonjol pula adalah akun dari tvOneNews yang juga merupakan sebuah media massa. TvOneNews menjadi salah satu titik yang menghubungkan perbincangan utama dengan kluster perbincangan yang sedikit terpisah –bisa dilihat dalam Gambar.1 pada bagian kiri bawah. Ini artinya, media massa memiliki peran penting dalam membentuk isu publik. Media massa berfungsi sebagai komunikator politik masyarakat kepada pemerintah. Media massa berperan dalam mengamplifikasi isu kekerasan seksual di pesantren di dalam ruang media sosial twitter sehingga isu ini dapat menjadi keresahan bersama yang bisa ditangkap oleh pemerintah maupun pemangku kebijakan lainnya.

Jumlah benang-benang tipis yang tergambar menunjukkan jumlah *tweet* yang dicuitkan oleh suatu akun. Maka jika terlihat dalam gambar @/detik.com merupakan akun yang paling banyak memproduksi *tweet* dalam diskursus ini dengan total *tweet* sebanyak 4.623 *tweet*. Sedangkan akun kedua dan ketiga yang menyusul sebagai akun dengan jumlah *tweet* terbanyak adalah @/bintangku206 dan akun @/tvOneNews. Berikut rincian akun dengan jumlah *tweet* terbanyak.

@detikcom	0	4624
@bintangku206	1	726
@tvOneNews	0	648
@MARQUEZ_93	0	417
@Dennysiregar7	0	409
@OposisiCerdas	0	397
@_Lin_Aprilia	0	353
@bukansemut_	1	244
@NyaiiBubu	0	203

Gambar 2. Top Influencers

Selain frekuensi cuitan, hal yang tidak kalah menarik ditelaah adalah engagement atau respon terhadap sebuah cuitan sehingga peneliti dapat memahami lokus-lokus *tweet*/cuitan paling penting yang memicu terjadinya interaksi. Engagement ini dapat ditunjukkan melalui jumlah likes, quotes, dan repost yang dimiliki sebuah cuitan. Hasil pengambilan data

menunjukkan *tweet* dengan engagement tertinggi dalam diskursus ini datang dari akun @MARQUEZ_93 dengan jumlah repost sebanyak 463; 127 quotes; dan like sebanyak 1.723.

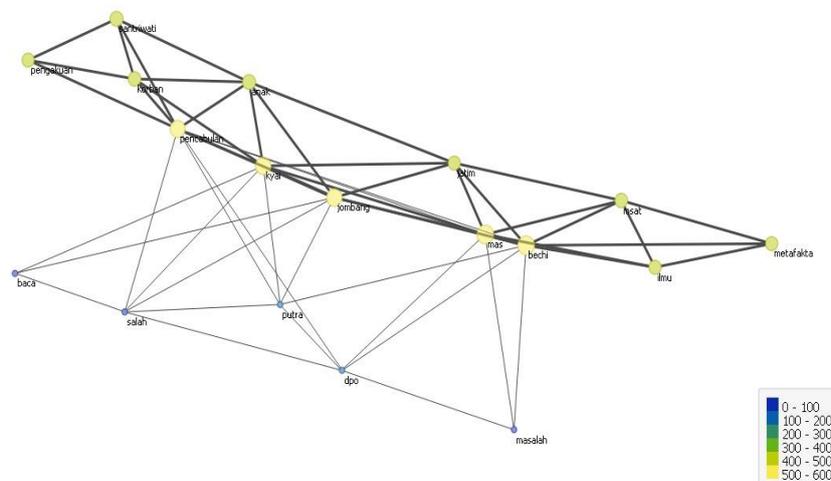


Gambar 3 . Top Tweet

Dapat dilihat dalam gambar bahwa *tweet* dari akun @MARQUEZ_93 yang memiliki engagement tertinggi ini adalah *tweet* yang memposting ulang unggahan dari media berita. Ini artinya media massa juga memiliki pengaruh yang paling besar dalam menciptakan interaksi dalam diskursus ini.

Text Network Analysis

Metode kedua yang dipakai dalam penelitian ini adalah text network analysis atau analisis jaringan teks. Metode ini berguna untuk mengidentifikasi serta membandingkan relasi jaringan antara kata, kalimat, dan sistem dengan tujuan memodelkan interaksi yang menghasilkan pengetahuan atau informasi yang inovatif. Dalam konteks penelitian ini, TNA membantu peneliti untuk mengetahui relasi antar kata yang terjalin dalam diskursus twitter mengenai kasus pelecehan santriwati di Jombang.



Gambar 4. Peta Jaringan Kata

Gambar. 4 merupakan hasil dari TNA yang telah dilakukan. Warna titik menunjukkan frekuensi kemunculan kata. Titik kata yang berwarna kuning memiliki arti bahwa kata tersebut termasuk menjadi kata paling banyak muncul dalam diskursus ini dengan frekuensi sebanyak 500 hingga 600 kali penyebutan. Kata yang paling banyak muncul di sini adalah kata 'mas', 'bechi', 'jombang', 'kyai', dan 'pencabulan'. Titik kata berwarna hijau menandakan kemunculan kata berada dalam frekuensi 400 hingga 500 kali disebut. Kata yang termasuk dalam golongan ini adalah 'ilmu', 'metafakta', 'msat', 'jatim', 'anak', 'korban', 'santriwati', dan 'pengakuan'. Sedangkan kata yang relatif sedikit kemunculannya ditandai dengan titik kata berwarna biru dengan frekuensi 0 - 200 kali penyebutan. Frekuensi kemunculan kata juga bisa ditunjukkan melalui word cloud berikut.



Gambar 3. Word Cloud

Sementara itu, garis pada gambar. 4 menunjukkan hubungan antar kata. Jika garis yang menghubungkan antar kata semakin pendek, artinya kata yang dihubungkan dengan garis tersebut semakin sering muncul bersamaan dalam suatu kalimat atau diskursus. Sebaliknya, semakin jauh garis penghubungnya maka kata-kata tersebut jarang bertemu dalam suatu kalimat/diskursus. Ketebalan garis juga menunjukkan frekuensi hubungan tersebut. Semakin tebal garisnya maka semakin sering interaksi antar kata terjadi, begitu pula sebaliknya semakin tipis garisnya maka semakin sedikit interaksi yang terjadi antar kata.

Dari Gambar. 4 dapat disimpulkan pula bahwa kata 'mas' dan 'bechi' paling sering diasosiasikan dengan kata 'ilmu' dan 'metafakta'. Bechi sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap santriwati artinya sering disebut berbarengan dengan kata ilmu metafakta yang dalam konteks ini merupakan modus pelaku dalam membujuk korban. Ilmu metafakta merupakan ilmu penghantar daya yang bersumber dari berkat dan rahmat Allah atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Bechi membujuk korban dengan mengiming-imingi memberikan ilmu metafakta yang dimiliki kepada korban jika korban mau untuk menanggalkan pakaian mereka. Sedangkan kata yang dekat dengan korban adalah santriwati. Ironisnya justru kata yang paling dekat dan diasosiasikan dengan kata 'kyai' justru kata 'pencabulan'. Penggambaran baik mengenai bechi atau pelaku, kyai, dan juga korban merupakan salah satu fungsi media yang melakukan sosialisasi politik.

KESIMPULAN

Pengambilan data dari media sosial Twitter menggunakan *Application Programming Interface* telah berhasil memperoleh data *tweet* yang berkaitan dengan kasus pencabulan oleh MSAT alias Mas Bechi terhadap santrinya. Hasil pengolahan data dengan *social network analysis* menunjukkan akun media massa memiliki pengaruh besar dalam respon pengguna Twitter terhadap kasus tersebut. *Tweet* dari akun tersebut banyak mendapat *reply* dan *like*. Selain itu terdapat pula beberapa *influencer* yang turut meramalkan kasus tersebut dengan membuat banyak *tweet*. Hasil *text network analysis* menunjukkan banyaknya *tweet* yang membahas mas bechi dan kasus pencabulan yang dilakukannya. Berita tentang pengakuan korban juga ramai diperbincangkan pada *tweet*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, N. (2015). Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional. *Informasi*, 45(1), 43. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7769>
- Anggara, S. (2013). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/11047/1/11>. Buku Sistem Politik Indonesia.pdf
- Dwiana, R. (2015). Peran Media Baru dalam Perubahan Relasi Kekuasaan New Media Role in Power Relation Shifting. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 191–202.
- Musthofa, A. (2013). Peran Media Massa sebagai Sarana Iklan Politik Parpol (Kajian Terhadap Kasus Surya Paloh dan Partai Nasdem). *Jurnal Interaksi*, 2(1), 62–69. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/interaksi.2.1.62-69>
- Newman, N. R., Fletcher, R., Schulz, A., Andi, S., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2021). Reuters Institute Digital News Report 2021 10th Edition. *Reuters Institute Digital News Report*, 73. www.leibniz-hbi.de.
- Pahlevi, R. (2022, June 16). Ini media online paling banyak dikonsumsi warga Indonesia. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- Rivai, A. B. (2016). Politisasi Media di 2014: Aburizal Bakrie dan Segmen Pemilih Pemula. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i1.9078>
- Shahreza, M. (2018). *Sistem Politik Dan Proses Komunikasi Politik*. Retrieved from 10.31227/osf.io/d9rk4
- Sugihandari. (2013). MEDIA MASSA , PENGUASA OPINI PUBLIK DALAM ISU POLITIK: Analisis Tone Tokoh-tokoh Calon Presiden 2014. In *Komunikasi dan Pemilihan Umum 2014: Persiapan, Pelaksanaan, dan Masa Depan* (pp. 393–399). Padang: ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia). Retrieved from <https://doi.org/978-602-14699-0-3>
- Syihabudin, A., Lay, C., Wibisono, E. A., Endaryanta, E., & Tapiheru, J. (2008). PKS's Policy Behavior: Metamorfosa PKS dalam Kancah Politik Indonesia. *Monograph on Politics and Government*, 2(2), 123–220. Retrieved from <https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/buku/pkss-policy-behaviour-metamorfosa-pks-dalam-kancah-politik-indonesia>